
PENGUATAN PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK MELALUI SEMINAR DAN PENDAMPINGAN MASALAH KELUARGA

Oleh:

Budi Lazarusli, Sri Lestari, Gufron Abdullah, Rahmat Sudrajat, Oktaviani Adhi
Suciptaningsih
FPIPS Universitas PGRI Semarang
blazarusli@yahoo.com

Abstract

IbM strengthening the role of the family in shaping the personality of children through seminars and mentoring family problems done in the Village Rejosari Eastern District of Semarang Semarang City. The goal is to equip every individual in the community to understand the role of each in family life and society in order to create a harmonious life. The method used is to provide education in the form of seminars and mentoring the problems faced by the family. Participants are Rejosari village community includes parents, teens, men and women. The seminar took place on February 23, 2014, while assisting held in March 2014 in a week. Based on the results of quality improvement activities seemed relationships between family members with completion problems during mentoring activities.

Keywords: Role of Family, Child Personality Formation, Family Issues

Abstrak

IbM penguatan peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak melalui seminar dan pendampingan masalah keluarga dilakukan di Kelurahan Rejosari Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang. Tujuannya adalah untuk membekali setiap individu dalam masyarakat agar memahami peranan masing-masing dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis. Metode yang digunakan adalah memberikan penyuluhan dalam bentuk seminar dan pendampingan permasalahan yang dihadapi oleh keluarga. Pesertanya adalah masyarakat kelurahan Rejosari meliputi orang tua, remaja, laki-laki maupun perempuan. Kegiatan seminar dilakukan pada tanggal 23 Februari 2014, sedangkan pendampingan dilaksanakan pada bulan Maret 2014 di setiap minggunya. Berdasarkan hasil kegiatan tampak peningkatan kualitas hubungan antar anggota keluarga dengan diselesaikannya masalah selama kegiatan pendampingan.

Kata Kunci: Peran Keluarga, Pembentukan Kepribadian Anak, Masalah Keluarga

A. PENDAHULUAN

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi seorang anak. Di tengah keluarga anak berusaha mengenal berbagai macam nilai dan norma yang ada di lingkungannya. Keluarga memberikan pengaruh sekaligus membentuk watak dan kepribadian anak, sehingga keluarga dikatakan sebagai unit sosial terkecil yang memberikan dasar bagi perkembangan anak (Soekanto, 2012).

Globalisasi memberikan dampak yang luar biasa dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dalam kehidupan berkeluarga. Pengaruh globalisasi dalam kehidupan berkeluarga terlihat pada pergeseran nilai dan norma dalam keluarga, seperti bergesernya nilai keharmonisan keluarga, nilai orang tua, nilai anak dan lain sebagainya. Contohnya, orang tua zaman sekarang sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga banyak tugas dan peran di keluarga menjadi dikesampingkan. Orang tua berpendapat bahwa ketika mencari uang dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak itu sudah lebih dari cukup, padahal yang dibutuhkan anak bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi justru lebih kepada pemberian kasih sayang melalui pendampingan secara psikologis (Ritzer, 2004).

Kondisi seperti ini akan sangat terlihat pada keluarga di perkotaan, di mana pola kehidupan masyarakatnya yang cenderung *gesselschaft* (patembayan), ditandai dengan memudarnya nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Rejosari Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang.

Kelurahan Rejosari merupakan salah satu kelurahan binaan Universitas PGRI Semarang. Kelurahan binaan merupakan program pengabdian masyarakat Universitas PGRI Semarang yang terbaru, selain pendampingan di Karangtempel dalam program Gerdu Kempling. Kelurahan Rejosari terletak di wilayah Semarang Timur Kota Semarang, di mana kelurahan ini merupakan kelurahan yang terpadat penduduknya dengan populasi anak dan remaja sangat besar. Populasi yang sangat besar tersebut berpotensi menciptakan berbagai permasalahan remaja, dari kenakalan remaja yang bersifat ringan sampai berat.

Apabila peran keluarga tidak bisa maksimal maka permasalahan tersebut akan menjadi permasalahan sosial yang dapat mengganggu kehidupan bermasyarakat.

Selain itu letaknya yang strategis di daerah perkotaan membuat masyarakatnya dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dan alat pemuas kebutuhan hidup yang lain. Kemudahan-kemudahan tersebut apabila tidak diiringi dengan filter keluarga dan kesiapan mental setiap individu dalam masyarakat, maka akan menimbulkan *culture lag* (ketimpangan budaya) dan *culture shock* (goncangan budaya) yang dapat berakibat negatif pada pembentukan kepribadian anak.

Dari analisis situasi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan mitra, yaitu: adanya tuntutan pekerjaan dan tuntutan hidup terkadang memaksa orang tua untuk mengesampingkan tugas dan kewajibannya, sehingga tanpa disadari menimbulkan efek negatif bagi anak, contohnya karena anak kurang kasih sayang dan perhatian orang tua maka anak tumbuh menjadi pribadi yang nakal, suka berbohong, suka berkelahi, suka berbuat onar dll. Kondisi keluarga yang demikian berpotensi terjadi pada keluarga yang tinggal di daerah perkotaan seperti yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Rejosari. Hal ini berdasarkan fakta yang dihimpun oleh mahasiswa Prodi PPKn ketika melakukan kegiatan KKN Posdaya, salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat adalah adanya permasalahan keluarga dari disharmoni keluarga sampai kenakalan remaja akibat kondisi tersebut.

1. Pengertian Keluarga

Fitzpatrick (2004), memberikan pengertian keluarga dengan cara meninjaunya berdasarkan tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu pengertian keluarga secara struktural, pengertian keluarga secara fungsional, dan pengertian keluarga secara intersaksional. Pengertian keluarga secara struktural: keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal-usul (*families of*

origin), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).

Pengertian keluarga secara fungsional: keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

Sedangkan pengertian keluarga secara transaksional: keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Makna keluarga secara sosiologi (dalam Subhan, 2004) adalah kesatuan kemasyarakatan (sosial) berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah. Sedangkan menurut Soelaeman (dalam Shochib, 2000), keluarga adalah sekumpulan orang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Pengertian keluarga menurut Djamarah (2004) adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.

2. Fungsi Keluarga

Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (*self actualization*).

Kondisi keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Secara psikososologis keluarga berfungsi sebagai :

- 1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya,
- 2) sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis,
- 3) sumber kasih sayang dan penerimaan,
- 4) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik,
- 5) pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat,
- 6) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan,
- 7) pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri,
- 8) stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat,
- 9) pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan
- 10) sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah.

Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anaka yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik,

atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.

Dilihat dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi berikut:

a) Fungsi Biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi (a) pangan, sandang, dan pangan, (b) hubungan seksual suami-istri, dan (c) reproduksi atau pengembangan keturunan (keluarga yang dibangun melalui pernikahan).

b) Fungsi Ekonomis

Keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak). Maksudnya, kewajiban suami memberi makan dan pakaian kepada para istri dengan cara yang baik. Seseorang (suami) tidak dibebani (dalam memberi nafkah), melainkan menurut kadar kesanggupannya.

c) Fungsi Pendidikan (Edukatif)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Menurut UU No. 2 tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4: "Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan".

d) Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, dan lingkungan keluarga merupakan faktor penentu (*determinant factor*) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerjasama dengan orang lain dan lain-lain.

e) Fungsi Perlindungan

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan para anggotanya.

f) Fungsi Rekreatif

Keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagi anggotanya.

g) Fungsi Agama (Religius)

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat. Dalam bentuknya keluarga selalu memiliki keunikan. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya.

3. Pembentukan Kepribadian Anak

Kepribadian menurut Theodore M. New Comb merupakan organisasi sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang dari perilakunya. Menurut Roucek dan Warren (1962) kepribadian adalah organisasi faktor-faktor biologis psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku seorang individu. Sedangkan menurut Koenjaraningrat (2009) kepribadian adalah susunan dari unsur unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku atau tindakan seorang individu.

Kepribadian merupakan hasil sosialisasi. Proses pembentukan kepribadian melalui sosialisasi dapat dibedakan sebagai berikut; sosialisasi yang dilakukan dengan sengaja melalui proses pendidikan dan pengajaran dan sosialisasi yang dilakukan tanpa sengaja melalui proses interaksi sosial sehari-hari dalam lingkungan masyarakatnya.

Proses sosialisasi tersebut berlangsung sepanjang hidup manusia (sejak lahir sampai tua) mulai lingkungan keluarga, kelompok, sampai kehidupan masyarakat yang lebih luas. Melalui serangkaian proses yang panjang inilah, tiap individu belajar menghayati, meresapi, kemudian menginternalisasi berbagai nilai, norma, polapola tingkah laku sosial ke dalam mentalnya. Dari berbagai hal yang diinternalisasi itulah seseorang memiliki kecenderungan untuk berperilaku menurut pola-pola tertentu yang memberi ciri watak yang khas sebagai identitas diri dan terbentuklah kepribadian.

Masyarakat tempat mereka tinggal, secara sengaja atau tidak, selalu berusaha untuk mengarahkan dan memengaruhi anggota-anggotanya untuk selalu mematuhi nilai, norma, kebiasaan sehingga individu-individu tersebut bertingkah laku sesuai dengan harapan kelompoknya. Jadi, sesungguhnya sosialisasi itu merupakan aktivitas dua pihak, yaitu pihak yang mensosialisasi dan pihak yang disosialisasi. Dari proses tersebut, terbentuklah kepribadian yang berbeda antara masyarakat yang satu dan masyarakat lainnya. Misalnya, kepribadian orang Sunda berbeda dengan orang Batak.

Pengalaman sosialisasi yang dilakukan masing-masing individu bisa saja berbeda. Kepribadian yang tumbuh pada masing-masing individu tidak akan mungkin sepenuhnya sama. Oleh karena itu, seseorang dapat melihat keragaman kepribadian yang ditampilkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ada pribadipribadi yang mempuyai sifat penyabar, ramah, pemaarah, egois, atau rendah diri. Semuanya itu bergantung pada penyerapan dan pemahaman serta penghayatan nilai dan norma yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya.

Adanya perbedaan kepribadian setiap individu sangatlah bergantung pada faktor-faktor yang memengaruhinya. Kepribadian terbentuk, berkembang, dan berubah seiring dengan proses sosialisasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis, faktor geografis, faktor kebudayaan

B. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode memberikan penyuluhan dalam bentuk seminar bagi masyarakat Kelurahan Rejosari dengan tema “Pemberdayaan Orang Tua dalam Pendidikan Formal Anak” dan pendampingan masalah keluarga dan remaja.

Dalam teknis pelaksanaannya, langkah-langkah seminar dan pendampingan untuk mengatasi permasalahan mitra dapat dijelaskan sebagai berikut;

a. Perencanaan

Bekerjasama dengan Kelurahan Rejosari untuk menyusun perencanaan pelaksanaan seminar dan pendampingan meliputi penentuan jadwal seminar dan pendampingan, tempatnya, peserta, pemateri dan kepanitiaan.

b. Pelaksanaan

Pemberian materi dalam seminar dilakukan oleh Dekan FPIPS, Kaprodi Ekonomi, dan tim IbM Universitas PGRI Semarang, mitra kelurahan bertugas menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam seminar dan pendampingan termasuk tempat, meja kursi, sumber listrik demi lancarnya kegiatan. Dalam seminar dipaparkan tentang pentingnya keluarga terhadap pergaulan remaja dan peran keluarga dan faktor yang dapat mempengaruhi pergaulan remaja. Kegiatan pendampingan dilakukan dengan cara konseling keluarga.

c. Evaluasi

Proses evaluasi pendampingan dilakukan oleh tim IbM dengan metode ketuntasan pendampingan permasalahan yang dihadapi keluarga. Berikut merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan program bagi mitra;

1. Meningkatnya pemahaman orang tua dan anak mengenai hak, kewajiban, peran dan fungsinya masing-masing dalam keluarga.
2. Meningkatnya kepedulian dalam keluarga ditandai dengan kemauan antar anggota dalam keluarga yang bermasalah untuk melakukan konseling keluarga.
3. Menurunnya permasalahan yang dihadapi oleh keluarga yang sebelumnya bermasalah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat Rejosari dibagi menjadi dua kegiatan yakni seminar dan pendampingan. Kegiatan seminar yang dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2014 dari jam 08.00 s.d. 14.00 dimaksudkan untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada warga masyarakat mengenai keluarga, remaja dan problematikanya. Secara spesifik materi yang disajikan adalah pentingnya keluarga terhadap pergaulan remaja dan peran keluarga dan faktor yang dapat mempengaruhi pergaulan remaja. Peserta terlihat antusias dalam kegiatan seminar ini, hal ini dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan yang dikemukakan kepada pemateri. Pertanyaan tersebut berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi dalam keluarga, seperti bagaimana caranya membangun komunikasi positif antara orang tua dan anak, sehingga orang tua tahu keinginan anak begitu pula anak bisa memahami keinginan orang tua. Melalui berbagai pertanyaan yang muncul baik dari orang tua maupun dari anak diharapkan dapat menjadi media untuk meningkatkan kualitas hubungan antar keluarga. Meminimalisir terjadinya kesalahfahaman yang muncul ketika berinteraksi dalam keluarga. Di mana apapun yang terjadi dalam proses interaksi tersebut akan mempengaruhi kepribadian anak. Hal ini seperti apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009) bahwa pembentukan kepribadian anak salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, diantaranya lingkungan keluarga.

Sedangkan kegiatan pendampingan yang dilaksanakan pada bulan Maret 2014 di setiap minggunya dari jam 08.00 s.d. 12.00 dimaksudkan untuk memberikan konseling kepada keluarga dan remaja Kelurahan Rejosari yang sedang mengalami permasalahan agar mendapatkan solusi sehingga terbinanya keluarga yang harmonis. Tempat pelaksanaan di Ruang Balai Kelurahan Rejosari. Peserta kegiatan adalah masyarakat Kelurahan Rejosari dengan jumlah 80 peserta diundang terdiri dari: Ketua Tim Penggerak I (Wakil Ketua, Sekertaris, Bendera dan Pokja 1), Ketua Kelompok PKK, Karang Taruna RW 14 dan RW 12, Majelis RW 4 dan Masyarakat Kelurahan Rejosari. Setiap satu anggota pendampingan melakukan konseling terhadap 2 (dua) keluarga, sehingga secara keseluruhan ada 8 (delapan) keluarga yang melakukan konseling di setiap

minggunya. Dalam kegiatan pendampingan, keluarga yang bermasalah berusaha mencari titik temu, menemukan kesefahaman sehingga dapat menyelesaikan konflik yang terjadi. Apabila dalam minggu pertama belum diketemukan titik temu maka konseling akan berlanjut ke minggu kedua, dan seterusnya.

Kegiatan ini mengalami sedikit kendala karena adanya kesalahfahaman ketika melakukan koordinasi dengan pihak Kelurahan Rejosari pada awal kegiatan seminar. Akibatnya tabrakan dengan kegiatan ibu-ibu PKK. Meskipun demikian secara keseluruhan kegiatan berjalan dengan baik. Hasil dari pendampingan adalah terselesaikannya permasalahan yang dihadapi beberapa keluarga dan remaja.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Dari kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat membutuhkan kegiatan semacam ini baik penyuluhan dalam bentuk seminar, sarasehan dan lain sebagainya juga kegiatan pendampingan untuk menyelesaikan permasalahan keluarga yang terkadang memang membutuhkan kehadiran pihak ketiga sebagai penengah maupun sebagai penghubung. Dengan terselesaikannya beberapa permasalahan dalam keluarga tersebut menjadi awal yang baik untuk menciptakan keluarga yang harmonis.

2. Saran

Saran yang bisa diberikan adalah perlu adanya kegiatan pendampingan keluarga secara berkelanjutan agar lebih banyak lagi permasalahan keluarga yang dapat terselesaikan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S.B. 2004. *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak Dalam Keluarga: sebuah Perspektif Pendidikan Islam. Cet. I.* Jakarta: Rineka Cipta
- Harting M, dkk. Dermal hypertrophies. Dalam: Wolff K, Goldsmith LA, Katz SI, Gilchrist BA, Paller AS, Leffell DJ, editor.
- Fitzpatrick's .2008. *Dermatology in General Medicine*. Edisi ke-7. New York: McGraw-Hill; h.550-6.

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Soerjono, Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subhan, Z. (2004). *Membina keluarga sakinah: Seri pemberdayaan perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Shochib, M. 2000. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warren & Roucek. 1962. *Sociology, An Introduction*. London: Patterson Littlefield & Adams.